

Evaluasi Pelaksanaan Program *Blended learning* di SD Negeri 1 Baturan Klaten

Endar Chrisdiyanto^{1*}, Ramadian Radite², Sri Retnaning Hastuti³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta,
Jl. Colombo No.1, Karangmalang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

³SD N 1 Baturan, Klaten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Jl. Colombo No.1, Karangmalang, Daerah Istimewa Yogyakarta
55281, Indonesia

E-mail: endarchrisdiyanto@gmail.com¹⁾

Kata Kunci

ABSTRAK

Blended learning,
Evaluasi program,
Model evaluasi
responsif

Pandemi covid-19 membuat pembelajaran terkendala sekaligus membuat guru dan peserta didik belajar melaksanakan pembelajaran *online*. Program *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan *online*. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi program *blended learning* di SDN 1 Baturan dan mendeskripsikan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan program *blended learning*. Evaluasi model responsif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *blended learning* di SDN 1 Baturan. Subyek penelitian ini adalah 1 orang guru dan 20 peserta didik, terdiri dari 8 perempuan dan 12 laki-laki, diperoleh dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program *blended learning* di SDN 1 Baturan telah terlaksana dengan baik meskipun dengan beberapa kendala dan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat program *blended learning*. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah, pemerintah, dan tenaga pendidik sedangkan faktor penghambatnya seperti sarana dan prasarana, literasi teknologi peserta didik, dan waktu tatap muka.

Blended learning,
Program evaluation,
Responsive evaluation
model

The Covid-19 pandemic has hampered learning while also forcing teachers and students to carry out online learning. The blended learning program is a combination of face-to-face and online learning. The aim of this research is to evaluate the blended learning program at SD N 1 Baturan and to describe the supporting and inhibiting factors in implementing blended learning. A responsive model evaluation with a qualitative approach was used to describe the implementation of the blended learning program at SD N 1 Baturan. The subjects of this research were 1 teacher and 20 students, consisting of 8 women and 12 men, obtained by purposive sampling. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The evaluation results show that the blended learning program at SD N 1 Baturan has been implemented well even though there are several obstacles and there are several

supporting and inhibiting factors for the blended learning program. Supporting factors include the school environment, government, and teaching staff, while inhibiting factors include facilities and infrastructure, students' technological literacy, and face-to-face time.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk bersaing di era globalisasi saat ini. Hal itu termuat dalam tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) pasal 3 tentang Sisdiknas yakni mengembangkan kompetensi dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik. Lulusan pelajar di Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas SDM dalam bidang pendidikan mengalami hambatan yang disebabkan adanya pandemi covid-19. UNESCO menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan sekitar 290,5 juta peserta didik di dunia mengalami

gangguan dalam proses pembelajaran (Handayani & Wati, 2020). Hal ini mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial dalam skala besar untuk menekan penyebaran Virus Covid-19 yang dimuat dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2020 (Handayani & Wati, 2020). Safitri (2021) menjelaskan pembatasan sosial berskala besar tersebut dilakukan dengan meliburkan kegiatan di sekolah, universitas, tempat kerja, keagamaan, fasilitas umum, dan pembatasan lainnya yang menyebabkan kerumumuman untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi terganggu dan mengharuskan perubahan proses pembelajaran secara daring. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pelaksanaan pembelajaran (Siagian, 2012).

Indriani dkk., (2018) menyatakan bahwa pembelajaran daring justru

menyebabkan lebih fleksibel karena peserta didik dapat memanfaatkan sumber belajar, media, dan informasi untuk belajar menggunakan *internet* pada *smathphone* maupun perangkat belajar lainnya. Namun untuk menjadikan pembelajaran fleksibel juga harus didukung oleh kemampuan guru dan peserta didik pada pemanfaatan fasilitas pembelajaran *online/daring*. Agar pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan aplikasi yang dapat memudahkan dalam proses pelaksanaannya (Wahyuningsih, 2015). Hidayat dkk. (2021) menjelaskan bahwa banyak media pembelajaran berbasis web maupun aplikasi yang memfasilitasi pembelajaran daring seperti *Zoom*, *Whatsapp*, *Google Meet*, *Kahoot*, *Quizizz*, dan *Liveworksheet*. Selain itu, terdapat aplikasi untuk manajemen kelas dan membagikan materi pelajaran dalam bentuk *e-learning* seperti *Moodle*, *Google Classroom*, dan *Edmodo* (Basa & Hudaidah, 2021). Hal ini sekaligus membuka ruang bagi peserta didik dan guru untuk mempelajari dan menyesuaikan dengan hal baru (Aruma & Susilaningsih, 2020).

Penggunaan teknologi dalam bentuk media tatap maya, *e-learning*, asesmen *online* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keinginan belajar, motivasi, merangsang kegiatan belajar, dan

mempengaruhi psikologis peserta didik sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik (Swara dkk., 2020). Penggunaan teknologi *e-learning*, memungkinkan materi pelajaran dapat diakses kapanpun dan dimanapun, guru dapat melakukan monitoring akses *e-learning*, dan penggunaan animasi yang memotivasi peserta didik dan tidak membosankan (Khaerunnisa, 2020; Setiawan dkk., 2019).

Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring khususnya pada tingkatan sekolah dasar dan menengah terdapat banyak kendala yang dialami seperti keterbatasan perangkat, kemampuan pemahaman peserta didik dalam beradaptasi dan menggunakan teknologi, kesulitan dalam memantau diskusi kelompok kecil, mengajak peserta didik aktif, peserta didik kesulitan memahami materi, dan hasil belajar peserta didik yang rendah (Rafendi dkk., 2020; Subarkah & Salim, 2021; Utami & Cahyono, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan akibat pembelajaran daring dan tetap menaati pembatasan kegiatan oleh pemerintah, perlu dilakukan inovasi kegiatan pembelajaran yang memadukan kegiatan pembelajaran tatap muka dan

daring. Perpaduan antara kedua pembelajaran langsung dan pembelajaran daring disebut dengan model *blended learning* (Suyasa & Kurniawan, 2018; Vaughan, 2004). Ansori (2018) mendefinisikan bahwa *blended learning* merupakan perpaduan dari keunggulan model pembelajaran tradisional dan model pembelajaran *online* yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan tercapai ketika guru dan siswa berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran. Model ini menciptakan suatu keuntungan yang jelas untuk memberikan pengalaman belajar tanpa batasan waktu (Suhartono, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara dkk. (2022) menunjukkan bahwa *blended learning* efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Model *blended learning* memiliki dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik (Nugraha, 2020). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Mustanil dkk. (2022) menyimpulkan model *blended learning* yang dipadukan dengan motivasi belajar mampu memberikan dampak yang positif dan meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Model *blended learning* efektif dilakukan pada masa seperti pandemi

covid-19 yang membatasi interaksi secara langsung secara terus menerus (Aini dkk., 2022). Namun bukan berarti setelah pandemi, model *blended learning* tidak dapat dilakukan. Di tengah kesibukan guru dalam mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan, *blended learning* dapat menjadi solusi.

Salah satu sekolah dasar yang menerapkan model *blended learning* karena pandemi covid-19 yaitu SD N 1 Baturan. Pelaksanaan *blended learning* di SD N 1 Baturan dilakukan berdasarkan Edaran Surat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 untuk mengatasi kendala selama pembelajaran daring. Karena pelaksanaan *blended learning* menjadi hal baru di SDN 1 Baturan, maka perlu dilakukan perencanaan yang baik, penjadwalan dan pembagian peserta didik, penyampaian informasi pada orang tua/wali, dan evaluasi pelaksanaan seperti kesiapan guru dan peserta didik. Proses evaluasi dapat dilakukan secara internal oleh guru maupun secara eksternal yang dilakukan oleh pihak tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti hendak mengevaluasi program *blended learning* di SDN 1 Baturan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya.

Hasil dari evaluasi diharapkan dapat digunakan sebagai masukan pada pelaksanaan program *blended learning* ke depannya agar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi responsif yang dikembangkan oleh Robert Stake (Mertens & Wilson, 2019:135). Model evaluasi ini melihat pada proses pelaksanaan pembelajaran tanpa melihat tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 20 peserta didik yang terdiri atas 8 perempuan dan 12 laki-laki yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* terhadap peserta didik yang telah mengikuti *blended learning* dan bersedia menjadi subyek penelitian (Cohen dkk., 2017). Selain peserta didik, subyek dalam penelitian ini juga terdiri dari guru kelas yang mengimplementasikan *blended learning*.

Instrumen pengumpulan data dilakukan sebagaimana penelitian evaluasi yang dilakukan oleh Saifulloh dan Safi (2017) yakni melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen observasi dan wawancara sebagai

pengumpulan data primer sedangkan studi dokumentasi pada perangkat pembelajaran sebagai pengumpulan data sekunder. Tahapan dalam pengumpulan data dilakukan dengan 5 tahapan yaitu orientasi dilakukan dengan mengetahui kondisi sekolah, eksplorasi dengan melakukan observasi, *member check* untuk keabsahan data hasil penelitian, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara narasumber atau studi dokumentasi (Aryanti dkk., 2018). Sementara itu, dalam penelitian dilakukan dengan orientasi, eksplorasi dengan melakukan observasi, dan triangulasi data yang dilakukan dengan pemberian angket.

Deskripsi kualitatif pada evaluasi secara mendalam dilakukan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan *blended learning*. Selain itu, analisa dilakukan pada faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *blended learning* di SDN 1 Baturan, kabupaten Klaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah sebelumnya menggunakan kegiatan pembelajaran *offline*. Pandemi Covid 19 mengharuskan sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *blended learning* yang menuntut kesiapan sekolah dengan

keterbatasan fasilitas yang dimilikinya. Oleh karena itu maka diperlukan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan *blended learning* di SD Negeri 1 Baturan.

Perencanaan *Blended Learning*

Perencanaan pembelajaran jarak jauh dilakukan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran peserta didik selama masa pandemi dengan keterbatasan waktu dan jarak rumah. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata jarak rumah peserta didik sebesar 3 km dan sebagian peserta didik ke sekolah dengan naik sepeda. Sarana dan prasarana yang digunakan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran adalah *smart phone* milik peserta didik memiliki jaringan internet cukup baik.

Selain itu juga dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran dengan model *blended learning* ini, yang dilakukan oleh guru yaitu:

- Mengemas materi sesuai dengan pembelajaran dengan *online* maupun tatap muka. Dalam pelaksanaannya guru sudah mampu menentukan bahan ajar berupa RPP dan LKS untuk kegiatan pembelajaran *online* maupun *offline*. RPP dan LKS untuk pelaksanaan *blended learning* sudah disusun dengan baik.
- Rancangan kegiatan pembelajaran *offline* dan *online* disusun dalam RPP dengan memperhatikan waktu, materi, dan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dirancang menggunakan model pendekatan *guided discovery learning*. Dimana pada model pendekatan ini pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta melalui pemberian pengalaman dengan kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing. Pada kelas *online* diberikan tugas melalui LKS yang nantinya akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya atau bisa dikumpulkan berbantuan aplikasi *whatsapp*.
- Menentukan format penilaian baik *online* maupun *offline*. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian keaktifan selama proses pembelajaran, sikap selama proses pembelajaran, dan pengetahuan yang terlihat hasil pengerjaan tugas.
- Mengatur jadwal peserta didik agar peserta didik dapat mempersiapkan diri baik ketika mengikuti pembelajaran *online* maupun *offline*.

Rencana pelaksanaan adalah 50% peserta didik mengikuti pembelajaran *online* dan 50% peserta didik mengikuti pembelajaran *offline*.

- Melakukan sosialisasi pelaksanaan *blended learning* terhadap peserta didik dan orang tua. Guru menginformasikan pada peserta didik tentang penggunaan aplikasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan diharapkan peserta didik sudah terpasang pada *smatphone*. Aplikasi yang akan digunakan meliputi *google classroom*, *whatsapp*, dan *youtube* agar di perangkat. Aplikasi-aplikasi ini digunakan guru untuk memberikan informasi terkait tugas, materi, dan tes pada peserta didik.

Proses perencanaan yang dilakukan oleh guru senada dengan perencanaan yang dilakukan oleh Zahara dkk., (2022) yang meliputi persiapan bahan ajar, pembuatan jadwal peserta didik, dan sosialisasi pelaksanaan *blended learning*. Perencanaan pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Selama proses perencana kegiatan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa

mengalami kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang memotivasi siswa, meningkatkan semangat belajar, dan menarik bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam menggunakan aplikasi yang ada. Guru di SD N Baturan 1 belum fasih menggunakan teknologi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, guru harus mahir menggunakan teknologi tersebut (Rahayu dkk., 2022). Selain itu juga sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum sepenuhnya memfasilitasi pelaksanaan *blended learning* seperti jaringan internet yang kurang stabil sehingga membuat pembelajaran kurang berjalan lancar. Hal ini dikarenakan penyebaran wabah Covid-19 yang begitu cepat mengharuskan perubahan metode pembelajaran dari yang *offline* menjadi *online* maupun *blended learning* yang menyebabkan kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah.

Pelaksanaan *Blended Learning*

Pelaksanaan evaluasi metode *blended learning* di SDN 1 Baturan hanya dilakukan pada tiga materi pokok yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Pelaksanaan pembelajaran secara *online* dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *google classroom*, *whatsapp*, dan *youtube*.

- *Whatsapp* digunakan guru dalam mengirimkan tugas dan materi. *Whatsapp* digunakan oleh guru untuk mengecek kehadiran peserta didik, kegiatan peserta didik selama dirumah dan digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dua arah dengan peserta didik. Penggunaan *Whatsapp* ini termasuk dalam pembelajaran *asynchronous* karena komunikasi dilakukan dua arah namun pada waktu yang berbeda (Indriani dkk., 2018).
- *Google classroom* digunakan guru untuk menjelaskan materi pada peserta didik secara langsung. Pada kegiatan ini kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kegiatan pembelajaran disusun mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada RPP. Selain itu juga peserta didik yang mengalami kesulitan bisa langsung bertanya dan jika masih belum paham bisa ditanyakan melalui pembelajaran tatap muka karena waktu pembelajaran yang terbatas.
- *Youtube* digunakan untuk memberikan penjelasan materi dan contoh nyata yang ada dilingkungan

sesuai dengan materi yang dipelajari. Guru dalam hal ini berperan membagikan *link youtube* sesuai dengan materi yang diajarkan dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui grup *whatsapp*.

Sementara itu, pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu untuk mengurangi dan menekan penyebaran wabah Covid-19. Kegiatan pembelajaran pada saat tatap muka dilakukan peserta didik dengan mengumpulkan tugas ke sekolah dan bertanya jika menemukan materi yang belum dipahami. Guru melakukan konfirmasi terhadap materi yang sulit dipahami peserta didik pada saat pembelajaran *online*. Penjelasan dilakukan dengan metode ceramah berbantuan proyektor dan alat peraga. Pelaksanaan penilaian pembelajaran dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi *google classroom* yang dibatasi waktu pengerjaannya.

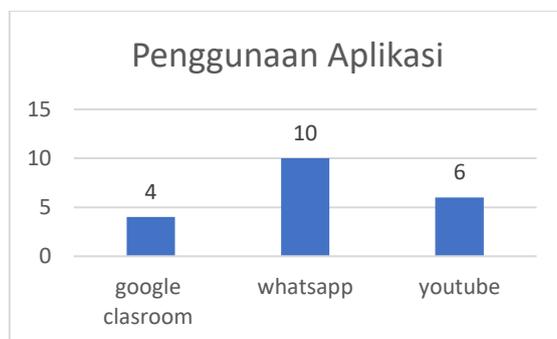
Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan *blended learning* perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas program

pembelajaran dan digunakan untuk menentukan keberlanjutannya (Radite dkk., 2022). Evaluasi pelaksanaan program *blended learning* di SDN 1 Baturan adalah sebagai berikut:

- (1) Evaluasi mandiri dilakukan dengan mengerjakan soal maupun tugas dari guru. Hal ini merupakan bentuk penilaian pencapaian kompetensi yang dilakukan secara mandiri.
- (2) Evaluasi oleh guru dilakukan dengan penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru yang berbentuk penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester
- (3) Evaluasi program, yaitu evaluasi yang dilakukan dengan wali/orang tua peserta didik setiap akhir semester dan para guru

setiap 2 minggu sekali baik melalui *online* maupun tatap muka untuk mengevaluasi sistem pembelajaran, penyusunan RPP, kendala, model pendekatan, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Sekolah juga memberikan kesempatan pada guru dan orangtua untuk mengadakan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui luring atau melalui pesan *whatsapp*.

Selain itu, sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai aplikasi, perlu diketahui ketertarikan peserta didik dalam menggunakan setiap aplikasi tersebut. Hasil wawancara dengan peserta didik terhadap ketertarikannya menggunakan aplikasi dapat dilihat pada Gambar1.



Gambar 1. Ketertarikan peserta didik dalam penggunaan aplikasi pembelajaran

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih tertarik dalam menggunakan aplikasi *whatsapp* dibandingkan dengan menggunakan *google clasroom* dan juga *youtube*. Peserta didik kurang tertarik

menggunakan *google clasroom* dikarenakan tidak semua peserta didik mampu memami penggunaannya dan peserta didik kurang tertarik menggunakan *youtube* dikarenakan banyaknya iklan dan juga video game yang mengganggu peserta didik belajar serta besarnya kuota

yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017)

Berdasarkan observasi dan wawancara, dalam pelaksanaan *blended learning* peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan dikarenakan ketika peserta didik mengalami kesulitan pada pembelajaran *online* peserta didik dapat bertanya langsung dengan guru di saat pembelajaran tatap muka sehingga mampu melatih kemandirian peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian Banggurdkk. (2018) diperoleh hasil bahwa ketrampilan kemandirian belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui implementasi *blended learning*.

Dari evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan latihan setelah selesai penyampaian materi pembelajaran juga memperlihatkan nilai peserta didik lebih baik dibandingkan sebelum pelaksanaan *blended learning*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan *blended learning* yaitu:

Faktor pendukung

Ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan program ini yaitu lingkungan sekolah, pemerintah, dan tenaga pendidik. Lingkungan sekolah mendukung keterlaksanaan kegiatan *blended learning* karena lokasinya merupakan zona aman dalam penyebaran virus covid-19 dan lokasinya yang cukup jauh dari perkotaan sehingga memungkinkan untuk mendukung pelaksanaan *blended learning*. Hal ini sesuai dengan pedoman pembelajaran pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan setempat bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara bertahap pada masa transisi di satuan pendidikan masing-masing yang termasuk dalam zona hijau dan aman terhadap penyebaran virus covid-19.

Faktor pendukung kedua adalah Pemerintah yang mana sebagai penanggung jawab dalam penentu kebijakan dan penyelenggaraan program pendidikan serta pendukung keterlaksanaan program *blended learning*. Pemerintah mendukung program *blended learning* dengan memberikan subsidi kuota internet

untuk memudahkan peserta didik melaksanakan pembelajaran *online* (Zahara dkk., 2022). Selain itu juga pemerintah berperan dalam meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan untuk pelaksanaan *blended learning*.

Faktor pendukung ketiga adalah tenaga pendidik terutama guru, kepala sekolah, dan seluruh tenaga pendidik disekolah mendukung dalam proses pelaksanaan *blended learning*. Guru terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga bertanggung jawab dalam ketercapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hidayat (2021) menyatakan bahwa guru dibebani tanggung jawab untuk mengajar sesuai dengan bidangnya dan mengontrol semua aktivitas belajar peserta didik sesuai dengan zona pembelajaran yang dilakukan.

Guru mampu menyusun RPP, bahan ajar, dan media penunjang bagi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran *online* maupun *offline*. Meskipun dengan keterbatasan yang ada dan kondisi yang kurang memungkinkan guru berusaha untuk memaksimalkan kemampuan dan

mengatur kegiatan pembelajaran supaya efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik serta berusaha untuk membuat suasana pembelajaran menyenangkan seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan disekolah. Guru berperan dalam mendukung pembelajaran *online* dengan memberikan bimbingan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan motivasi, dan lain-lain (Pratama dkk., 2023). Selain itu juga, kepala sekolah memiliki peran dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran dengan model *blended learning*.

Faktor penghambat

Terdapat 3 faktor penghambat pelaksanaan *blended learning* di SD N 1 Baturan, yakni sarana dan prasarana, literasi teknologi peserta didik, dan terbatasnya waktu tatap muka. Hal ini sesuai dengan hasil temuan dari (Ustoyo dkk., 2020).

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat yang mengganggu pelaksanaan *blended learning* karena *smartphone* yang dimiliki peserta didik tidak semua mampu mendukung pelaksanaan

kegiatan pembelajaran yang disebabkan karena koneksi internet yang kurang stabil dan tidak semua jaringan kartu internet memiliki jaringan yang stabil. Meskipun pemerintah sudah memberikan bantuan kuota internet untuk mendukung kegiatan pembelajaran *online* tetapi tidak semua tempat memiliki jaringan yang stabil.

Selain sinyal yang kurang mendukung, terdapat kendala lainnya yaitu kuota internet yang disalahgunakan untuk *game online* yang di luar kegiatan pembelajaran. Selain itu tidak semua peserta didik memiliki komputer atau laptop yang dapat memaksimalkan proses kegiatan belajar.

Faktor penghambat yang kedua adalah peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, guru mengalami kesulitan dalam mengatur peserta didik yang dilihat kurangnya partisipasi siswa secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dan tatap muka. Hal ini disebabkan karena lamanya peserta didik belajar di rumah dan kurangnya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran *online*.

Sementara itu, dalam pembelajaran *online* peran orang tua cukup besar karena 80% kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*. Hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa kendala dalam proses pembelajaran bisa dari gurunya maupun dari peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Suhartono (2017) bahwa *blended learning* hanya dapat dilaksanakan apabila peserta didik dan guru mampu menggunakan teknologi pendukung pembelajaran dengan baik.

Guru sudah berusaha memfasilitasi belajar peserta didik dengan beberapa model pendekatan di tengah pandemi ini akan tetapi minat, motivasi peserta didik yang kurang menyebabkan pembelajaran berjalan kurang maksimal. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi proses pembelajaran ini. Hal ini terlihat dari peserta didik dengan latar pendidikan orangtua yang baik membuat peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Begitu pula sebaliknya peserta didik dengan latar belakang pendidikan orang tua yang kurang baik dan terlalu sibuk dengan

kerjaannya menyebabkan motivasi peserta didik menjadi berkurang. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang penting selama pelaksanaan pembelajaran yang pada saat pandemi covid-19 ini karena guru tidak sepenuhnya mampu mengawasi dan mengontrol proses belajar peserta didik selama dirumah.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program *blended learning* dibutuhkan bantuan dan sinergitas dari semua komponen baik guru, orang tua, dan peserta didik. Semua komponen sekolah sudah berupaya memberikan usaha yang maksimal dan terbaik dalam pelaksanaan *blended learning* di era pandemi dan keberhasilan dari proses pembelajaran ini tergantung peserta didik dan orang tua peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan yang dilakukan terhadap pelaksanaan program *blended learning* di SD N 1 Baturan, dapat disimpulkan bahwa guru mampu merencanakan dan melaksanakan *blended learning* dengan baik dan pemahamannya peserta didik pada materi yang diajarkan dengan *blended learning* mengalami peningkatan yang

dilihat dari hasil belajarnya yang meningkat. Faktor pendukung yaitu lingkungan sekolah, pemerintah, dan tenaga pendidik. Faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana, literasi teknologi peserta didik kurang, dan sedikitnya waktu tatap muka. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan evaluasi pada penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan aplikasi tertentu dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala sekolah dan guru SDN 1 Baturan serta peserta didik yang telah membantu proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., Utari, D., Indah, D., Sya, A., & Suwerdi, A. (2022). Evaluasi penerapan model *blended learning* di era pandemi covid-19 untuk mengetahui sikap dan hasil belajar siswa pada materi pai di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 34–52. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5109>
- Ansori, M. (2018). Desain dan evaluasi pembelajaran *blended learning* berbasis whatsapp group (WAG). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 120–137. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i1.56>

- Aruma, A. E., & Susilaningsih, E. (2020). Pembelajaran daring dan kajian dampak pandemi covid-19 di sekolah dasar kecamatan Muncar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 438–444. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/578/496>
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/3003>
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis blended learning pada mata pelajaran etimologi multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152–165. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8629>
- Basa, Z. A., & Hudaidah. (2021). Perkembangan pembelajaran daring terhadap minat belajar matematika siswa SMP pada masa pandemi covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 943–950. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.461>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Research Methods in Education. In *Research Methods in Education* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Handayani, S., & Wati, A. P. (2020). Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa di masa pandemi Covid-19 melalui penerapan blended learning pada mata kuliah evaluasi proses dan hasil belajar di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 152–164. <https://doi.org/10.17977/UM014v13i22020p152>
- Hidayat, N. (2021). Evaluasi program blended learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 411–419. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5773194>
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Indriani, T. M., Fathoni, T., Riyana, C., & Kurikulum, D. (2018). Implementasi blended learning dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. *Educational Technologia*, 2(2), 129–139. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/19668>
- Khaerunnisa, F. (2020). Evaluasi penerapan blended learning pada pembelajaran bahasa arab di SMP IT Ibadurrahman: Studi kasus di kelas VII akhwat. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2019). *Program evaluation theory and practice* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.
- Mustanil, M., Hady, M. S., & Kawakip, A. N. (2022). Efektivitas penggunaan model blended learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa MI Darul Hikmah Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6453–6463. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1687>
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam penerapan blended learning di sekolah dasar.

- Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484.
- Pratama, S., Syah, L. Y., & Fitriya, F. (2023). Implementasi pembelajaran blended learning dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 di SMK negeri 2 Lahat. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 4(1), 55–81.
<https://doi.org/10.47747/jbme.v4i1.1020>
- Radite, R., Sulistyawati, E., & Firmansyah, A. N. (2022). Evaluasi program bimbingan belajar matematika dan utbk lembaga bimbingan belajar non-profit di pekalongan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 138–150.
<https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.28679>
- Rafendi, T. P., Pridana, R. E., & Maula, L. H. (2020). Analisis kesulitan belajar berbasis komunikasi dalam jaringan (daring) siswa kelas IV selama masa pandemi Covid-19. *Persada: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 115–120.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v3i3.831>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Safitri, I. (2021). Pengaruh blended learning terhadap peningkatan literasi matematika siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 735–743.
- Saifulloh, A., & Safi, I. (2017). Evaluasi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama. *Educan*, 01(01), 62–73.
- Setiawan, R., Mardapi, D., Pratama, A., & Ramadan, S. (2019). Efektivitas blended learning dalam inovasi pendidikan era industri 4.0 pada mata kuliah teori tes klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 148–157.
<https://doi.org/10.21831/jitp.v6i2.27259>
- Siagian, R. E. F. (2012). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: jurnal ilmiah pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Subarkah, M. A., & Salim, A. (2021). Analisis kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) di tengah pandemi covid-19. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1), 22–30.
<https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4184>
- Suhartono. (2017). Menggagas penerapan pendekatan blended learning di sekolah dasar. *Jurnal Kreatif*, 7(2), 177–188.
<https://doi.org/10.15294/kreatif.v7i2.9379>
- Suyasa, P. W. A., & Kurniawan, P. S. (2018). Pemberdayaan model CSE-UCLA dalam pelaksanaan evaluasi program blended learning di SMA Negeri 1 Ubud. *Wacana Akademika*, 2(2), 137–162.
<https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2627>
- Swara, G. Y., Ambiyar, A., Fadhilah, F., & Syahril, S. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran matematika sebagai upaya mendukung proses pembelajaran blended learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 105–117.
<https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.350>

- Ustoyo, V. V. A., Sholikhah, M., & Zuhro, L. (2020). Implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar islam dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 261–271. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.2725>
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study at home: analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20–26. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/endidikanmatematika/index>
- Vaughan, N. (2004). *Investigating How a Blended Learning Approach can Support an Inquiry Process within a Faculty Learning Community*. <https://prism.ucalgary.ca/bitstreams/f5728bde-7560-42b5-862b-606c6e9cff43/download>
- Wahyuningsih, D. (2015). Evaluasi program manajemen blended learning (studi kasus mata kuliah geofisika program studi pendidikan fisika FKIP Universitas Sebelas Maret). *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika (SNFPF)*, 6(1), 78–82. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis1/article/download/7707/5683>
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran blended learning melalui google classroom di sekolah dasar. *Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan 2017 (PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa)*, 513–521. <http://hdl.handle.net/11617/9144>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastrahaning: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Zahara, R., Nasution, F. S., Yusnadi, Y., & Surya, E. (2022). Implementasi pembelajaran blended learning di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6482–6490. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3189>